

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, dan kekuatan ikatan terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh kapasitas absorptif, umur, dan ukuran perusahaan. Tujuan berikutnya adalah menguji perbedaan pengaruh sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, dan kekuatan ikatan terhadap kinerja perusahaan antara perusahaan etnik Jawa dan Minang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada perusahaan-perusahaan etnik Jawa di Sumatera Utara (Medan, Binjai, Tanjung Morawa, Batang Kuis, Lubuk Pakam), dan perusahaan-perusahaan etnik Minang di D.I Yogyakarta (Yogyakarta, Sleman, Bantul), Jawa Tengah (Magelang, Klaten), DKI Jakarta dan Bogor. Data dikumpulkan dalam rentang waktu September-November 2019. Setelah melakukan penyaringan sampel, 134 perusahaan dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengujian.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori ketergantungan sumberdaya dan teori modal sosial yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kebutuhan sumberdaya dan pola relasi jejaring yang berbeda pada fase umur yang berbeda. Ketika masih muda, perusahaan menghadapi liabilitas kebaruan atau bergantung pada kepercayaan dan pengakuan dari pihak lain sehingga pihak eksternal cenderung mengontrol perusahaan tersebut. Ketika berkembang lebih tua, perusahaan kemudian memiliki sumberdaya dan eksistensi yang mapan untuk digunakan meningkatkan kinerjanya sehingga posisi tawar perusahaan semakin tinggi dan pola relasi yang terbentuk adalah saling ketergantungan.

Secara empiris, sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, dan kekuatan ikatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh moderasi umur perusahaan pada hubungan antara sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, dan kekuatan ikatan dengan kinerja perusahaan terbukti mendukung hipotesis yang diajukan. Sementara itu, pengaruh moderasi ukuran perusahaan pada hubungan antara ketiga karakteristik jejaring tersebut terhadap kinerja perusahaan tidak didukung. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika berkembang lebih besar, perusahaan cenderung semakin mempertahankan jejaring kohesif alih-alih mencoba membentuk konfigurasi jejaring baru.

Berikutnya, kapasitas absorptif yang tinggi ditemukan melemahkan pengaruh sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, dan kekuatan ikatan terhadap kinerja perusahaan. Penyebabnya adalah tingkat kapasitas absorptif yang tinggi membutuhkan pasokan informasi dan pengetahuan baru dan beragam terus-menerus sementara kelemahan jejaring yang padat seperti paguyuban adalah

pengetahuan yang dibagikan cenderung homogen. Biaya yang tinggi dalam menjalin hubungan yang awet dengan mitra-mitra bisnis menjadi isu penting ketika kapasitas absorptif yang tinggi ditemukan melemahkan hubungan antara kekuatan ikatan dan kinerja perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan mungkin tidak mampu mengeluarkan biaya yang tinggi terus-menerus untuk memelihara hubungan dengan mitra-mitra bisnis karena kekurangan sumberdaya keuangan. Akibatnya adalah pasokan informasi dan pengetahuan baru dari mitra-mitra bisnis terganggu. Terakhir adalah pengaruh sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, dan kekuatan ikatan terhadap kinerja perusahaan terbukti lebih kuat pada perusahaan etnik Jawa dibanding perusahaan etnik Minang. Dalam berjejaring, perusahaan etnik Jawa menonjolkan karakteristik jejaring berbasis identitas yaitu lebih memilih untuk memperkuat posisi sentral dan keterlibatan aktif dalam paguyuban serta mempertahankan konfigurasi jejaring yang sudah mapan dengan mitra-mitra bisnis. Sementara itu, perusahaan etnik Minang menonjolkan karakteristik jejaring berbasis kalkulatif yaitu lebih agresif dalam menjalin ikatan-ikatan di luar jejaring yang sudah ada sebelumnya untuk keperluan eksplorasi sumberdaya yang baru.

Kata-kata kunci: sentralitas jejaring, kepadatan jejaring, kekuatan ikatan, kinerja perusahaan, perusahaan etnik.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of network centrality, network density, and ties strength on firm performance which is moderated by absorptive capacity, firm age, and size. The next purpose is to examine the differences in the influence of network centrality, network density, and the strength of ties to firm performance between Javanese and Minang ethnic enterprises. Data collection was carried out by distributing questionnaires to Javanese ethnic enterprises in North Sumatra (Medan, Binjai, Tanjung Morawa, Batang Kuis, Lubuk Pakam), and Minang ethnic enterprises in D.I Yogyakarta (Yogyakarta, Sleman, Bantul), Central Java (Magelang, Klaten), DKI Jakarta and Bogor. Data was collected in the September-November 2019. After screening the samples, 134 enterprises were deemed eligible for use in the testing process.

The findings of this study confirm the theory of resource dependency and social capital theory which states that enterprises have different resource needs and network relationship patterns at different age phases. When they were young, the enterprise faced liability of newness or relied on trust and recognition from other parties so that external parties tended to control the firm. When developing older, the enterprise then has the resources and existence that are established to be used to improve its performance so that the firm's bargaining position is higher and the relationship pattern formed is interdependence.

Empirically, network centrality, network density, and ties strength significantly influence firm performance. The results also showed that the moderating role of firm age on the relationship between network centrality, network density, and ties strength with firm performance proved to support the proposed hypothesis. Meanwhile, the moderating role of firm size on the relationship between the network characteristics on firm performance is not supported. The findings of this study reveal that when developing larger, companies tend to increasingly maintain a cohesive network instead of trying to form a new network configuration.

Next, high absorptive capacity was found to weaken the influence of network centrality, network density, and ties strength on firm performance. The reason is that a high level of absorptive capacity requires a continuous supply of new and varied information and knowledge while the weakness of a dense network such as ethnic community is that the knowledge shared tends to be homogeneous. The high cost of establishing long-lasting relationships with business partners is an important issue when high absorptive capacity is found to weaken the relationship between ties strength and firm performance. In the context of this research, an enterprise may not be able to incur ongoing high costs to maintain relationships with business partners due to lack of financial resources. As a result, the supply of

new information and knowledge from business partners is disrupted. Finally, the influence of network centrality, network density, and ties strength on firm performance has proven to be stronger in Javanese ethnic enterprises than in Minang ones. In networking, Javanese ethnic enterprises accentuate the characteristics of identity-based networks, preferring to strengthen their central position and active involvement in ethnic communities and maintain established network configurations with business partners. Meanwhile, the Minang ethnic enterprises accentuate the characteristics of calculative-based networks that are more aggressive in establishing ties outside the existing network for the purposes of exploring new resources.

Keywords: network centrality, network density, ties strength, firm performance, ethnic enterprises.